

Analisis Strategi Manajemen Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Islam

Abdul Aziz¹, Alfina Nur Azizah², Husnul Khatimah³

^{1,2,3,4}Institut Muslim Cendekia, Sukabumi, Indonesia

E-mail: abdulaziz@arraayah.ac.id¹, azizahalfina242@gmail.com², husnulkhatimah@arraayah.ac.id³,

Submission: 23-11-2024

Revised: 24-01-2025

Accepted: 20-02-2025

Published: 28-02-2025

Abstract

Forming individuals with noble character and competitiveness is greatly influenced by character education. This research discusses the three concepts of the Tri Tunggal created by Ki Hajar Dewantara: Ing Ngarsa Sung Tuladha (teacher's exemplary role), Ing Madya Mangun Karsa (motivation and inspiration), and Tut Wuri Handayani (support for student growth). These concepts align with Islamic education principles that emphasize uswah hasanah (exemplary model), targhib (motivation), and murāqabah (spiritual oversight). The purpose of this research is to analyze management methods in Islamic education based on the Tri Tunggal—Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, and Tut Wuri Handayani. To achieve this objective, the researcher employs a literature review method with a qualitative approach. The research findings indicate that integrating these two ideas can enhance character education overall and optimize learning methods oriented toward moral and spiritual values. Through this, the researcher hopes that Ki Hajar Dewantara's educational management concept can be fully implemented in educational institutions' management, resulting in character education that is not only high-quality but also grounded in Islamic values and national culture.

Keywords: Ki Hajar Dewantara, Islamic educational Management , Character Education, Tri Tunggal

Abstrak

Membentuk individu yang berakhlak dan berdaya saing sangat dipengaruhi oleh pendidikan karakter. Penelitian ini membahas ketiga konsep Tri Tunggal diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara: Ing Ngarsa Sung Tuladha (keteladanan guru), Ing Madya Mangun Karsa (motivasi dan inspirasi), dan Tut Wuri Handayani (dukungan untuk pertumbuhan siswa). Konsep ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan uswah hasanah (keteladanan), targhib (motivasi), dan murāqabah (pengawasan berbasis kesadaran spiritual). Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis metode manajemen pendidikan berbasis Tri Tunggal Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani dalam pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan kedua ide ini dapat meningkatkan pendidikan karakter secara keseluruhan dan mengoptimalkan metode pembelajaran yang berorientasi moral dan spiritual. Dengan ini peneliti berharap konsep manajemen pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat



diterapkan secara menyeluruh dalam manajemen institusi pendidikan sehingga menghasilkan pendidikan karakter yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islami dan budaya bangsa.

Kata kunci: Ki Hajar Dewantara, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Tri Tunggal

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah intensitas krusial yang telah lama layu di Indonesia. Bahkan telah banyak dibicarakan tentang perkembangan pendidikan karakter yang lambat laun sudah tak lagi terasa manfaatnya. Seakan pendidikan karakter telah lama kehilangan mukjizatnya di tengah lautan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami manusia saat ini (Suprapti, 2021). Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan berkarakter. Namun, sistem pendidikan yang tidak memadai telah mengimbangnya, sehingga saat ini masih banyak masalah seperti perundungan, kekerasan, dan kecurangan juga terjadi di sekolah (Nugroho, 2023). Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional dan bapak manajemen pendidikan Indonesia, membuat semboyan-semboyan luhur untuk menjadi pendoman bagi para pendidik di negara ini. Beliau mengarahkan para pendidik agar terus memberikan pendidikan yang mengedepankan adab dan karakter manusia yang utuh, yang sesuai dengan ajaran hidup seorang muslim Kaffah (Rodin & Huda, 2021).

Dalam pidatonya pada rapat besar gerakan PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) tanggal 9 Maret 1943 di Jakarta, beliau berkata: "Sistem pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak kita itu hendaknya didasarkan pada hidup kemanusiaan, yaitu keluhuran budi", pidato beliau tersebut sejalan dengan Undang Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menegaskan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Habe & Ahruddin, 2017)

Wangid mengatakan dalam Hani & Putro (2022) salah satu cara untuk memperoleh kemerdekaan, Ki Hajar Dewantara memprioritaskan pendidikan. Ki Hajar

mendirikan Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa, atau Perguruan Nasional Taman Siswa, pada 3 Juli 1922 bersama rekan-rekannya. Taman Siswa adalah perguruan tinggi bercorak nasional yang menekankan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, serta tekad untuk mendapatkan kemerdekaan. Ki Hajar Dewantara telah berjuang tidak hanya di Taman Siswa, sebagai penulis, beliau terus menulis untuk berbagai surat kabar. Tulisannya kali ini fokus pada bidang pendidikan dan kebudayaan daripada politik. Konsep-konsep pendidikan dan kebudayaan yang berwawasan kebangsaan ditemukan dalam karya-karya Ki Hajar Dewantara. Beliau berhasil membangun pendidikan nasional di Indonesia dengan konsep-konsep itu.

Juang tempuh Ki Hajar Dewantara perlu menjadi titik intropeksi diri tiap pendidik, khususnya tim manajemen pendidikan yang di pundak mereka ada tanggung jawab untuk selalu berkontribusi lebih di bidang perbaikan pendidikan. Tulisan Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, berakhlak dan berkarakter mulia.

Tulisan ini berbeda dengan penelitian penulis-penulis lainnya, seperti tulisan Muslikh (2023) yang berjudul “Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam dalam Membangun Bangsa Mandiri dan Berperadaban” yang bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan pendidikan di Indonesia, mengeksplorasi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam dengan basis kebudayaan Indonesia. Begitu pula berbeda dengan tulisan Marwah et al., (2018) dengan judul “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam” yang memaparkan tentang ada tidaknya relevansi atas konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan dalam islam dalam setiap komponennya, dan penelitian karya Sari et al., (2023) dengan judul “Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani: nilai kepemimpinan etnik jawa dan relevansinya dengan trend perkembangan masa depan organisasi pendidikan” yang bertujuan untuk memberikan kontribusi positif khususnya dalam bidang pendidikan multikultural dan umumnya untuk seluruh akademisi di Indonesia

Kebaruan dalam penelitian ini adalah mengembangkan sudut pandang baru dengan mengaitkan ide-ide Ki Hajar Dewantara: *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani* sebagai salah satu konsep visual manajemen pendidikan karakter Islam di Indonesia. melalui kualitas manajemen pendidikan beliau

yang ditujukan untuk warga Indonesia yang memiliki banyak agama namun bisa memberikan dampak positif yang sesuai dengan ajaran Islam, bahkan sangat menunjukkan karakteristik Islam itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki gagasan manajemen pendidikan Ki Hajar Dewantara: *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani* yang dianggap sebagai dasar pendidikan karakter Islami di Indonesia. Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam dalam membangun siswa yang bermoral, cerdas, dan kompetitif.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama yang sistematis dan komprehensif. Metode ini diperoleh dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin berasal dari berbagai sumber terpercaya, dimulai dari buku-buku primer seperti buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan serta Undang-Undang Dasar yang menjadi landasan konstitusional pendidikan nasional, sementara itu, sumber data sekunder berupa jurnal-jurnal nasional terakreditasi yang secara khusus membahas pemikiran Ki Hajar Dewantara—seperti konsep Tri Tunggalnya—serta buku-buku klasik serta kontemporer yang membahas teori pendidikan Islam, manajemen mutu pendidikan, serta pengembangan karakter holistik.

Selanjutnya penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif secara menyeluruh untuk menggali esensi dan makna mendalam dari data yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian didefinisikan sebagai metode penelitian yang bersifat deskriptif, mendalam dan analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis berbagai macam fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, maupun berbagai persepsi (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Sedangkan analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Waruwu, 2022). Biasanya digunakan untuk meneliti kondisi yang ilmiah, dengan peneliti sebagai juru kunci, dan hasil penelitian akan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2021). Peneliti juga mencari secara aktif literatur tambahan yang berkaitan

dengan teori pendidikan islam, literatur tersebut dimaksudkan untuk digunakan sebagai pembanding untuk teori Ki Hajar Dewantara, pendekatan ini bertujuan untuk memudahkan identifikasi hubungan yang relevan antara kedua ide tersebut. Kajian pustaka memungkinkan peneliti membuat landasan teoritis yang kuat dan kokoh dengan mengacu pada pengumpulan jurnal ilmiah terindeks, buku klasik pendidikan islam, dan penelitian primer sebelumnya (Matthew B. Miles & Saldaña, 1994). kajian pustaka merupakan cara yang efektif untuk menganalisis kontribusi Ki Hajar Dewantara dalam penguatan pendidikan karakter dengan kualitas sistem manajemen pendidikan beliau yang berbasis pada Tri Tunggal-sesuai dengan perspektif sistem pengajaran dalam Islam. Dengan demikian, pendekatan kajian pustaka menjadi instrumen strategis untuk mengoptimalkan integrasi nilai-nilai nasional dan Islam dalam manajemen pendidikan modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan

Kata manajemen berasal dari bahasa inggris, yaitu *management* yang memiliki kata dasar *to manage*, dengan sinonim *to hand* (mengurusi), *to control* (memeriksa), dan *to guide* (memimpin). Menurut Oey Liang Lee dalam Tri Setiadi, "manajemen merupakan seni dalam perencanaan, perorganisasian, pengarahan, pengordinasian, dan pengontrolan atas human and natural resources untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu" (Setiadi, 2015)

Dalam konteks Islam, manajemen pendidikan adalah wadah yang menjalankan proses pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh umat islam untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. dengan pengelolaan proses pendidikan islam yang dilakukan dengan mengembangkan fitrah keberagaman subyek didik ini diharapkan lebih mampu untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Tenriwaru et al., 2022).

Pendapat Luther Gulick tentang manajemen barangkali dapat memberikan gambaran mengenai manajemen sebagai ilmu. Menurut Gulick, manajemen adalah suatu bidang ilmu yang menyelidiki mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, serta bagaimana mereka dapat membuat sistem kerja sama tersebut lebih bermanfaat bagi kemanusiaan (Hambal, 2020)

Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal hal yang baik dan luhur, mencintainya, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, memiliki kemampuan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Rahmadia, 2023).

Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 sifat utama untuk Pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, persahabatan, perdamaian, keinginan untuk membaca, kesadaran lingkungan, kesadaran sosial, dan tanggung jawab. Dari nilai-nilai tersebut, diharapkan setiap orang memiliki setidaknya satu nilai karakter untuk membangun dirinya sendiri. Dengan demikian, sumber daya manusia Indonesia dapat mengalami pertumbuhan yang seimbang dalam hal pemikiran dan tindakan serta kemajuan teknologi. Ini adalah keseimbangan yang diperlukan agar kita tidak tertinggal di tengah kemajuan zaman (Mei et al., 2025).

Menurut Srenco, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya serius dengan mengembangkan kepribadian positif yang didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan yang dimulai sejak usia dini. Pendidikan karakter juga bisa dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penjiwaan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan namun memastikan bahwa karakter telah menyatu dengan kehidupan (Sukatin & Setiawan, 2020).

Pendidikan karakter adalah sarana strategis dalam membentuk generasi berkualitas yang mampu menghadapi perkembangan zaman. Di era globalisasi, generasi muda telah dihadapkan dengan tantangan serta pengaruh negatif dari berbagai budaya. Mengetahui pentingnya pendidikan karakter untuk membentengi generasi muda langsung dari akarnya, maka diperlukan sinergi dan kerja sama yang erat dari rumah, sekolah, dan masyarakat agar pengimplementasian pendidikan karakter berjalan secara efektif dan sesuai dengan harapan, dibarengi dengan sarana dan cara yang efektif, maka akan menambah persentase keberhasilan pendidikan karakter (Yunita & Mujib, 2021).

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa manajemen pendidikan karakter adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan karakter secara efektif dan efisien untuk mengembangkan sebanyak-banyaknya potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik dengan harapan

menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur (Maulana, 2022).

Manajemen Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pemikiran Ki Hajar Dewantara telah menjadi batu pijakan penting dalam sejarah pendidikan Indonesia, keyakinan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang harus selaras dengan perkembangan tumbuh kembang anak. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Habe & Ahiruddin, 2017).

Dalam kacamata Ki Hajar Dewantara, pendidikan bukan semata-mata sarana untuk mencerdaskan otak ataupun transfer ilmu semata, tetapi sebagai proses memanuskakan manusia. Dengan demikian, pendidikan perlu kerja nyata dalam pengamplifikasiannya secara langsung. Perspektif inilah yang membuat pendekatan Ki Hajar Dewantara sangat relevan dijadikan fondasi dalam membangun pendidikan karakter islami di Indonesia sebuah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia berbudi pekerti yang memberikan kontribusi secara lahir dan batin pada setiap gerakannya untuk bangsa dan agama. (Rahmadia, 2023).

Dalam mengembangkan karakter anak-anak Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama, corak yang sama harus ditemukan. Penyelenggaraan pendidikan harus berusaha untuk mengubah nilai untuk membangun karakter anak bangsa, bukan hanya mencapai tujuan mentransfer pengetahuan. Semua tiga pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan Masyarakat) harus bekerja sama untuk membentuk karakter siswa. Perkembangan budaya bangsa harus diperhatikan sebagai kontinuitas menuju kesatuan kebudayaan global (konvergensi) dan tetap memiliki kepribadian di dunia global (konsentris). Pendidikan yang dipromosikan oleh Ki Hajar Dewantara memberikan dasar yang kokoh untuk membangun karakter bangsa, dengan memperhatikan budaya nasional sambil mempertimbangkan budaya asing

Tri tunggal

Tri tunggal adalah salah satu konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Tri tunggal merujuk pada tiga semboyan: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Ketiga prinsip ini, jika ditelaah secara mendalam, mencerminkan kerangka manajemen pendidikan yang berakar pada nilai-

nilai kemanusiaan dan keislaman. Dalam Islam, proses pendidikan atau tarbiyah adalah bagian dari tugas kenabian, karena ia menciptakan generasi yang mampu memikul amanah sebagai khalifah di bumi (Sari et al., 2023).

Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani adalah sebuah asas yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara yang diperuntukkan untuk seorang pendidik pada perguruan Taman Siswa. Semboyan tersebut bahkan dipakai sebagai slogan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu *Tut Wuri Handayani* (Setyorini & Asiah, 2022).

***Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan memberi teladan)**

Semboyan ini menunjukkan bahwa posisi pendidik bukan hanya sebagai penyampai ilmu, melainkan sebagai figur moral yang menjadi contoh hidup bagi peserta didik. *Ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna bahwa pendidik adalah orang yang hendaknya

Selain membangun kemampuan kognitif peserta didik, pendidik juga perlu membangun dan membentuk kemampuan afektif seperti sikap dan moral. Kemampuan afektif tidak diajarkan seperti pembelajaran kemampuan kognitif dan psikomotor. Sebaliknya, pembelajaran kemampuan afektif membutuhkan proses, salah satunya melalui aspek *Ing Ngarsa Sung Tuladha* dari guru atau pemimpin, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan afektif adalah proses belajar dari lingkungan sosial, bukan metrik. Ketika mereka berada dalam lingkungan kelas dan sekolah, guru harus menjadi contoh yang dapat diamati dan diikuti oleh siswa (Hutagaol et al., 2018).

Dalam Islam, keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan utama yang dipraktikkan oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*. Allah *Ta'ala* menyebut beliau sebagai *uswatun hasanah* atau teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan. Thomas Lickona, dalam teorinya tentang pendidikan karakter, juga menekankan pentingnya moral modeling, yaitu teladan nyata yang bisa diamati dan ditiru oleh anak-anak. Lickona percaya bahwa tanpa keteladanan, pendidikan karakter tidak akan efektif, karena anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar.

Dalam konteks manajemen pendidikan, keteladanan ini mencerminkan pentingnya kepemimpinan moral di sekolah. Kepala sekolah, guru, dan seluruh jajaran manajemen pendidikan harus mampu menampilkan integritas, kejujuran, kerja keras, dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan bukan sekadar atribut pribadi, tetapi menjadi bagian dari strategi membangun kultur sekolah yang Islami yang bersih dari kekerasan, penuh kasih, dan mengedepankan nilai-nilai keadilan serta kebenaran (Suroso & Husin, 2024).

Ing Madya Mangun Karsa (di tengah membangun semangat),

Semboyan ini menunjukkan bahwa posisi pendidik adalah yang berperan aktif di dalam lingkungan peserta didik, membangkitkan semangat belajar, dan menciptakan suasana kolaboratif. Pendekatan ini sangat sejalan dengan teori *developmental character education* yang dikembangkan oleh Marvin Berkowitz, dimana pendidikan karakter yang efektif harus berlangsung dalam suasana yang demokratis, partisipatif, dan penuh kepercayaan. Berkowitz menekankan bahwa karakter tidak dibangun melalui doktrin atau paksaan, tetapi melalui pengalaman-pengalaman bermakna yang melibatkan siswa secara emosional dan sosial. Jadi, *ing madyo mangun karsa* memiliki arti bahwa seorang pemimpin Ketika berada di tengah-tengah anggotanya, pemimpin diharapkan dapat menumbuhkan atau membangkitkan semangat bagi anggotanya dalam hal ini kepala sekolah dapat memberikan dukungan atau dorongan kepada guru agar dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengemban tugas sebagai tenaga pendidik (Pribadi et al., 2024).

Niyarci et al., (2022) berpendapat bahwa bercengkrama dengan siswa saat ini tidak lagi menjadi gaya yang diterapkan oleh beberapa pendidik. Selain itu, fenomena ini menunjukkan sikap membatasi diri dan menganggap siswa lebih rendah daripada gurunya. Sebagai guru, kita harus mampu bertindak sebagai teman atau sahabat yang baik di antara siswa berkat semboyan ini. Apalagi ketika berbicara tentang pendidikan dasar, atau lebih tepatnya pendidikan sekolah dasar. Anak-anak terkadang lebih sensitif daripada orang dewasa, mereka adalah imitator dan peniru ulung. Apapun yang dia lihat dan lakukan, terutama jika itu berasal dari sosok yang dapat dianggap sebagai panutan, akan menjadi acuan.

Dalam Islam, pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *syura* (musyawarah) dan *ta'lim* yang bersifat dialogis. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dalam mendidik para sahabat tidak menggunakan pendekatan otoriter, tetapi membangun hubungan emosional yang kuat, mengajak berdiskusi, dan memberikan ruang tumbuh bagi tiap individu. Dalam konteks manajemen sekolah, prinsip ini dapat diterjemahkan dalam bentuk pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan, proyek kolaboratif, kegiatan sosial, dan praktik nyata dari nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama.

Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan)

Semboyan ini menggambarkan filosofi pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Secara harfiah *Tut wuri* berarti mengikuti dari belakang, tetapi tidak melupakan anak didik dari pengawasan. Berjalan di belakang berarti memberi kebebasan kepada anak-anak untuk melatih mencari jalan sendiri, sebagai pendidik wajib memberi koreksi dimana perlu *handayani* (Ndawu, 2018).

Sebagai fasilitator, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pemahaman mereka sendiri. Siswa terlibat aktif dalam diskusi dan presentasi secara kelompok dan individu selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru hanya mendengarkan, merefleksikan, mengarahkan, dan menegur siswa yang terlalu banyak berbicara atau mengganggu siswa lainnya. Guru memberi siswa kesempatan untuk merasa percaya diri dan belajar bagaimana menjadi lebih baik dalam kepemimpinan mereka sendiri dengan memberi mereka sikap kemandirian, tanggung jawab, dan keaktifan. Dengan demikian, guru memungkinkan siswa untuk membentuk jiwa kepemimpinan mereka sendiri (Wikansari et al., 2024).

Pendidik memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada siswa untuk tumbuh mandiri, namun tetap memberikan dukungan moral dan emosional dari belakang. Hal ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam Islam, yaitu upaya menyucikan dan memberdayakan potensi jiwa manusia agar berkembang sesuai dengan fitrah yang telah Allah *Ta'ala* berikan. Tugas pendidikan adalah mengasah potensi itu baik melalui pendekatan intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual sehingga siswa mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, masyarakat, dan kepada Allah *Ta'ala*.

Wardani et al., (2024) mengemukakan bahwa Terdapat beberapa metode untuk mengimplementasikan penguatan Pendidikan karakter berbasis sekolah, Diantaranya: *Pertama*, menerapkan prinsip moral utama. *Kedua*, memberi contoh kepada siswa lainnya. *Ketiga*, memastikan bahwa semua pemangku kepentingan terlibat. *Keempat*, membangun dan mengikuti aturan, peraturan, dan kebiasaan sekolah. *Kelima*, menciptakan citra yang baik tentang sekolah melalui pengembangan ciri khas, kekhasan, dan keunggulan sekolah. *Keenam*, mendorong minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Terakhir*, memastikan pendampingan yang berkelanjutan. Selama proses pembelajaran di kelas, sehingga kepala sekolah, guru, dan siswa bekerja sama untuk mencapai hasil pendidikan yang lebih baik. Aktif berarti bahwa guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran dimana siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan ide.

Pendidikan karakter adalah sarana strategis dalam membentuk generasi berkualitas yang mampu menghadapi perkembangan zaman. Di era yang serba terbuka, generasi muda telah dihadapkan dengan tantangan serta pengaruh negatif dari berbagai budaya. Mengetahui pentingnya pendidikan karakter untuk membentengi generasi muda langsung dari akarnya, maka diperlukan sinergi dan kerja sama yang erat dari rumah, sekolah, dan masyarakat agar pengimplementasian pendidikan karakter berjalan secara efektif dan sesuai dengan harapan, dibarengi dengan sarana dan cara yang efektif, maka akan menambah persentase keberhasilan pendidikan karakter (Yunita & Mujib, 2021).

Dengan demikian, pendekatan manajemen pendidikan yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara sesungguhnya adalah sistem pendidikan karakter yang bersifat integral: ia mencakup pembentukan akhlak, pemberdayaan potensi, keteladanan moral, dan penumbuhan semangat partisipatif. Ketika prinsip-prinsip ini dipadukan dengan ajaran Islam dan diperkuat dengan teori-teori pendidikan karakter modern, maka terbentuklah fondasi pendidikan karakter Islami yang kuat, kontekstual, dan aplikatif.

Lebih jauh, pendekatan Ki Hajar Dewantara juga sangat menghargai nilai-nilai lokal, budaya, dan tradisi masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan. Beliau menolak pendidikan yang bersifat kolonial, karena ia mencabut akar kebudayaan bangsa dan menjauhkan manusia dari jati dirinya. Dalam konteks pendidikan karakter Islami, pendekatan ini sangat strategis. Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam tidak menolak budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat. Bahkan, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, penghormatan kepada orang tua dan guru, sangat sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan semacam ini sangat dibutuhkan di Indonesia saat ini. Dalam era global yang penuh tantangan nilai, pendidikan karakter Islami berbasis pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi oase yang dapat melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, tangguh secara sosial, dan luhur secara spiritual. Generasi inilah yang diharapkan mampu menjadi *rahmatan lil 'alamin*, bukan hanya bagi dirinya sendiri dan lingkungannya, tetapi juga bagi bangsa dan dunia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwah et al., (2018) yang meyakini bahwa tujuan pendidikan berpusat pada pengembangan seluruh kemampuan siswa, termasuk fisik, mental, dan rohani. Keduanya percaya bahwa kebahagiaan yang benar hanya dapat diperoleh oleh orang yang cerdas akalnya, sehat fisik, dan sehat hatinya. Juga sejalan dengan penelitian Wardani et al., (2024) yang menerangkan bahwa guru dan kepala sekolah berfungsi sebagai tokoh, panutan, dan identitas bagi siswa dan lingkungannya dalam posisi mereka sebagai pendidik dan pemimpin. Pusat meningkatkan keinginan dan motivasi. Sebagai orang tua kedua bagi anak-anak mereka, guru harus memotivasi dan memberi kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengembangkan ide-ide mereka dan memaksimalkan potensi mereka. Baik guru maupun kepala sekolah harus dapat memberikan dorongan dan bimbingan. Akibatnya, peserta didik diberi kebebasan untuk memaksimalkan potensinya.

D. SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan inti dari misi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Filosofinya yang terkenal—*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*—menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan itu sendiri. Dalam pandangan beliau, pendidikan bukan hanya soal ilmu, tetapi soal pembentukan manusia merdeka yang berakhlak dan mampu hidup dalam masyarakat secara bermartabat. Ini sejalan dengan misi Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti risalah kenabian dan pondasi peradaban. Lembaga pendidikan perlu menjadikan nilai-nilai ini sebagai fokus utama pembelajaran. Para pendidik dituntut menjadi teladan moral, bukan hanya sekedar pengajar.

penelitian ini terbatas pada sedikitnya contoh pengimplementasian manajemen Ki Hajar Dewantara pada kehidupan sehari-hari dan tidak ada penjelasan urgensi pengaplikasian nilai-nilai Tri Tunggal *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* menjadi program pendidikan, maka dari itu penulis menyarankan untuk melakukan riset yang lebih mendalam pada point-point yang telah disebutkan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Hambal, M. dan M. (2020). Menejemen Pendidikan Islam Kontemporer. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 2). https://www.google.com/search?q=manajemen+pendidikan+islam+kontemporer&sca_esv=7eb4e2a0b2f23aa4&sxsrf=AHTn8zqkHW2ftNCMbbIbXS2P1Z7wOyBXBA%3A1744163875332&ei=I9T1Z_2DF0uW4-EPPh-jayAU&oq=manajemen+pendidikan+islam+kon&gs_lp=Egxnd3Mtd2l6LXNlcnAaAhgCIh5tYW5hamV
- Hani, U.-, & Putro, K. Z. (2022). Peran Pendidik Anak Usia Dini dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 78. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1023>
- Hutagaol, K., Saija, L. M., & Simanjuntak, D. C. C. (2018). Model Pembelajaran Kooperatif Ing Ngarsa Sung Tuladha. *Jurnal Padagogik Matematika*, 1(2), 89–105. <https://doi.org/10.35974/jpd.v1i2.659>
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>
- Matthew B. Miles, A. M. H., & Saldaña, J. (1994). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 109–118. <https://doi.org/10.4324/9781003444718-9>
- Maulana, I. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Al-Quran. In *Al-Munadzomah* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v2i1.397>
- Mei, N., Nurhabibah, S., Sari, H. P., Fatimah, S., Tarbiyah, F., Islam, P. A., Negeri, U. I., Syarif, S., Riau, K., Panam, A. K., Hr, J., No, S., & Baru, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia sumber informasi . Namun , fenomena ini juga memunculkan tantangan baru , yakni pengaruh. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3. <https://doi.org/10.61132>
- Muslikh, M. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam Dalam Membangun Bangsa Mandiri Dan Berperadaban. *Al-Mau'izhoh*, 5(2), 446–459. <https://doi.org/10.31949>
- Ndawu, T. D. M. (2018). Konsep Tut Wuri Handayani Dalam Pembelajaran Praktik Di Smkn 5 Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional, April*, 130–139. <https://doi.org/Prefix 10.30738 Crossref>
- Niyarci, N., Diana, & Setiawan, D. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 46–55. <https://doi.org/10.57251/ped.v2i1.336>
- Nugroho, B. (2023). Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Psiko Edukasi*, 21(1), 28–

40. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4374>
- Pribadi, R. A., Mutakarikah, M., Putra I., A. F., & Nurhazizah, N. (2024). Implementasi Konsep Ing Ngarso Sung Talado, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Perspektif Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 10(1), 60. <https://doi.org/10.33394/jtni.v10i1.9981>
- Rahmadia, A. L. (2023). Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Prosiding National Conference for Ummah (NCU)*, 2(1), 371–376. <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/issue/view/14>
- Rodin, R., & Huda, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 110–120. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.136>
- Sari, P., Sabatini, S., Darwin, & Sinaga, O. (2023). Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani: nilai kepemimpinan etnik jawa dan relevansinya dengan trend perkembangan masa depan organisasi pendidikan. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 380–388. <https://doi.org/10.61290>
- Setiadi, T. (2015). Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Al-Qur'an di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. *Dalam Tesis Pascasarjana IAIN Purwokerto*. <https://core.ac.uk/download/pdf/295321407.pdf>
- Setyorini, A., & Asiah, S. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. *Turats*, 14(2), 71–99. <https://doi.org/10.33558/turats.v14i2.4466>
- Sugiyono. (2013). *E-Book Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Alfabeta. <https://doi.org/979-8433-64-0>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta. <https://library.bpk.go.id/koleksi/detail/jkpkbpkpp-p-XuFSvTTiaa>
- Sukatin, & Setiawan, H. (2020). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan / Articles*, 10. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/197>
- Suprpti, A. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Banjarnegara. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 5(1), 156–170. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i1.317>
- Suroso, S., & Husin, F. (2024). *Analyzing Thomas Lickona's Ideas in Character Education (A Library Research)*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-220-0_5
- Tenriwaru, A., Safaruddin, S., & Juhaeni, J. (2022). Pentingnya Manajemen Pendidikan Islam dalam Tri Pusat Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 120–128. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i2.159>
- Wardani, I. K., Nugroho, A. C., Sabekti, M., Sutopo, A., & Anif, S. (2024). *Kepemimpinan Berbasis Trilogi pendidikan Ki Hajar dewantara*. 13(2), 2491–2502. <https://doi.org/10.58230>

- Waruwu, M. (2022). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.31004/jptam>
- Wikansari, A., Ainun Nisa, D., Respita, A. V., Rahmawati, P., Mulia Jati, A., & Safitri, S. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Jiwa Kepemimpinan Siswa Melalui Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 2(2), 74–80. <https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v2i2.37>
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Jurnal TAUJIH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 14 No.01(Pendidikan karakter dalam perspektif Islam), 78–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>